

**PENERAPAN LATIHAN BERCERITA DI DEPAN KELAS  
UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN MENAMBAH  
PERBENDAHARAAN KATA  
PADA SISWA TK B TARAKANITA GADING SERPONG**

**Bernadeta Dewi Ana**

*KB-TK Tarakanita Gading Serpong*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dibuat atas dasar pengalaman peneliti dalam pembelajaran di kelas B TK Tarakanita Gading Serpong, saat kegiatan bercerita anak-anak kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide dan tidak berkembang imajinasinya. Hal terjadi karena siswa kurang terbiasa berbicara di depan kelas dan perbendaharaan kata siswa masih sedikit sehingga kesulitan merangkai kalimat saat bercerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan meningkatkan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa saat bercerita. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas/ Classroom Action Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan akan dianalisis menggunakan analisa data kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara penerapan latihan bercerita di depan kelas dengan tingkat kepercayaan diri siswa dan perbendaharaan kata siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan data observasi terdapat pengaruh penerapan latihan bercerita di depan kelas terhadap peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan penguasaan perbendaharaan kata pada siswa.*

**Kata kunci:** Latihan; bercerita; kepercayaan diri; perbendaharaan kata

**ABSTRACT**

*This research made based on the experience of researcher in learning in Class B Kindergarten Tarakanita Gading Serpong, when the storytelling activity of children lacked confidence in expressing ideas and not developing their imagination. This happens because students are not accustomed to speaking in front of the class and only have a little vocabulary so it is difficult to compose sentences when telling stories. The purpose of this study are to increase student's confidence and increase vocabulary mastered by students when telling stories. Research method data collection techniques using student activity observation sheets and will be analyzed using qualitative data analysis. It can be concluded that there is a positive correlation between the application of story telling exercises in front of the class with the level of student confidence and vocabulary of students. Based on the results of hypothesis testing and observational data, there are effect of the application of story-telling exercises in front of the class to increasing self-confidence and increasing vocabulary mastery in students.*

**Keywords:** exercise, story telling, vocabulary

## PENDAHULUAN

Ketrampilan bercerita bagi anak-anak di TK Tarakanita Gading Serpong berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama pembelajaran di kelas masih sangat rendah. Hal ini tampak dalam proses penilaian saat pembelajaran bercerita hanya sejumlah 8 siswa dari 25 siswa yang bisa bercerita dengan alur cerita yang runtut dan suara yang jelas.

Saat siswa diminta bercerita di depan kelas, hanya sebagian kecil siswa yang berani mengangkat jari untuk menceritakan pengalamannya. Sebagian besar siswa harus dipanggil namanya bahkan terkesan harus dipaksa agar berani bercerita di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak belum percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide ceritanya dan mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk cerita.

Ketika siswa bercerita di depan kelas, siswa cenderung kesulitan merangkai kata-kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Bahkan beberapa siswa harus dipandu dengan pertanyaan agar mereka bisa menyusun kalimat saat bercerita. Perbendaharaan kata para siswa sangat terbatas sehingga siswa kesulitan menuangkan pemikirannya dalam kalimat yang runtut dan jelas.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut penulis merasa prihatin karena siswa masih kurang memiliki sikap percaya diri dan belum memiliki perbendaharaan kata yang cukup baik saat bercerita di depan kelas sehingga kreativitas sangat minimal.

Sekolah Tarakanita bercita-cita membentuk pribadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berintegritas yang dengan menanamkan nilai-nilai CC5 *plus* dalam kegiatan pembelajaran secara berkesinambungan sejak anak usia dini. Salah satu nilai yang sangat penting ditanamkan adalah rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri yang baik maka siswa akan memiliki semangat yang positif dan sehat untuk menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi kelak. Kemampuan berbahasa yang baik diimbangi dengan rasa percaya diri yang kuat tentunya akan memudahkan siswa menyampaikan atau menunjukkan kemampuan bahasa ekspresifnya kepada orang lain.

Berdasarkan Permendiknas No 137 Tahun 2014, tahap perkembangan bahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif karena anak sudah bisa mengungkapkan keinginannya, penolakannya, pendapatnya melalui bahasa yang sederhana. Tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, seorang anak usia 5-6 tahun harus sudah menguasai kemampuan berbahasa sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep berbahasa

Menilik standar tersebut, maka siswa TK B seharusnya sudah matang dalam kemampuan bahasa ekspresifnya. Tantangan seorang guru agar bisa memilih metode yang tepat sehingga standar kompetensi siswa bisa tercapai.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini ditandai dengan peningkatan jumlah kosa kata yang dikuasai siswa. Pada usia keemasan (*Golden age*) seharusnya anak dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Harrys dan Spay (dalam Dhieni,2012,3-5) mengungkapkan bahwa penguasaan kosa kata pada anak usia 5 tahun sekitar 8.000 kata dan dalam satu tahun berikutnya dapat mencapai 9.000 kata.

Pada usia anak pra sekolah inilah anak akan mulai menggabungkan suku kata menjadi kata kemudian menjadi kalimat sederhana dalam struktur lengkap. Penguasaan perbendaharaan kata yang banyak tentunya akan sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Semakin banyak anak menguasai perbendaharaan kata, tentunya anak akan semakin kreatif dalam menyusun kalimat saat berbicara. Perbendaharaan kata yang dimiliki seorang anak biasanya sebanding dengan tingkat kemampuan kognitifnya.

Pola pengajaran guru di kelas akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menarik perhatian dan memotivasi anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pembelajaran *student center* akan merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga mereka akan termotivasi untuk bertanya dan menambah perbendaharaan kata-kata baru. Salah satu kegiatan di kelas yang tepat untuk mengembangkan perkembangan belajar anak adalah bercerita.

Moeslichatoen dalam bukunya Metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak(2004,157) menjelaskan bahwa bercerita bisa memberikan pengalaman belajar bagi anak. Dengan bercerita anak akan aktif mengungkapkan pengalaman belajarnya sesuai imajinasinya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dan menambah perbendaharaan katanya. Melalui kegiatan bercerita anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak khususnya menambah perbendaharaan kata.

Metode latihan (*drill*) menurut Djamarah (2010,95) adalah suatu cara mengajar dengan latihan secara berulang-ulang atau terus menerus untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Penerapan metode latihan di kelas sangat efektif untuk melatih keterampilan siswa karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa akan mahir atau menguasai keterampilan yang dilatihkan. Dalam pelaksanaan metode latihan di kelas agar tercapai tujuan yang diharapkan, maka seorang guru harus memperhatikan motivasi atau dorongan minat dari siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan terbebani dengan latihan-latihan tersebut.

Berbicara merupakan ketrampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak bercerita unsur kemampuan berbicara sangat menentukan keberanian siswa. Rasa percaya diri akan berkembang bila ada kesempatan siswa untuk tampil di depan umum secara berulang-ulang. Penggunaan metode latihan (*drill*) bisa menjadi pilihan yang tepat untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam bercerita. Melalui pembiasaan bercerita anak akan dapat meningkatkan perbendaharaan kata yang dikuasainya.

Namun dalam kenyataannya masih banyak anak TK B Tarakanita Gading Serpong yang belum mampu menyampaikan kembali cerita yang didengarnya dengan bahasa yang jelas, runtut, dan penuh percaya diri.

Permasalahan yang peneliti himpun berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama pembelajaran adalah tingkat kepercayaan diri siswa saat bercerita masih rendah dan perbendaharaan kata siswa dalam bercerita masih kurang. Berbekal perumusan masalah tersebut peneliti akan menggunakan metode latihan bercerita di depan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperbanyak perbendaharaan kata yang siswa miliki.

Pemilihan penggunaan metode latihan peneliti pilih karena melalui latihan berulang-ulang anak akan terbiasa berbicara di depan kelas sehingga rasa percaya diri akan meningkat dan secara otomatis perbendaharaan katanya akan berkembang.

Mencermati pentingnya perkembangan bahasa ekspresif bagi anak dan fenomena yang terjadi di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Latihan Bercerita di Depan Kelas untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Menambah Perbendaharaan Kata Pada Siswa TK B Tarakanita Gading Serpong.

## **METODE**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau disebut juga *Classroom Action Research*. Bentuk penelitiannya bersifat reflektif setelah melakukan tindakan-tindakan pembelajaran di kelas dengan tujuan agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Subjek penelitian adalah siswa TK Bdi Tarakanita Gading Serpong tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah 25 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini melalui empat tahap dalam setiap siklusnya yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan peneliti menganalisa permasalahan yang dirasakan saat pembelajaran prasiklus. Berbekal data hasil pembelajaran prasiklus tersebut, maka peneliti segera menyusun RPPH dengan fokus penyikapan tema cerita berdasarkan pengalaman siswa dan menyiapkan lembar observasi pengamatan tingkat kepercayaan diri siswa dan tingkat penguasaan perbendaharaan kata pada saat siswa bercerita. Siklus I direncanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi 2 jp atau 60 menit.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti mengaplikasikan perencanaan tindakan yang sudah disusun. Beberapa kegiatan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajak anak-anak mendengarkan contoh cerita pengalaman guru dengan tema rekreasi.
2. Siswa diajak berlatih menceritakan pengalamannya berekreasi bersama keluarga dengan panduan gambar tempat wisata yang pernah dikunjungi (siswa memilih sesuai dengan pengalamannya).

3. Memberi penguatan dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa serta memotivasi untuk berlatih terus dalam pembelajaran berikutnya.

Tahap pengamatan yang peneliti lakukan adalah merekam dan mencatat hasil observasi siswa indikator tingkat kepercayaan diri dan penguasaan perbendaharaan kata saat bercerita pada lembar observasi. Dalam pengamatan ini peneliti dibantu oleh kolaborasi selaku *partner* pembelajaran di kelas yang akan membantu mengobservasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas saat bercerita. Kolaborasi bertugas melakukan pengamatan langsung terkait rencana pembelajaran dan tindakan yang dilakukan guru di kelas serta mengisi lembar observasi yang sudah peneliti siapkan.

Berbekal hasil pengamatan atau observasi dari peneliti dan kolaborasi, maka peneliti segera melakukan tahap refleksi. Melalui refleksi hasil pembelajaran dan data-data observasi peneliti bisa memutuskan perbaikan pembelajaran dalam siklus berikutnya dari segi metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah teknik observasi secara langsung menggunakan lembar observasi 2 macam yaitu:

Lembar observasi tingkat kepercayaan diri siswa

Indikator yang akan dinilai dalam lembar observasi ini meliputi keberanian, pandangan mata, dan intonasi suara

Hasil observasi berupa bintang 1-4 dengan kriteria sebagai berikut:

Keberanian

1. Tidak berani maju (diam di tempat).
2. Maju dengan sedikit paksaan guru.
3. Maju dengan panggilan guru.
4. Inisiatif mengajukan diri untuk bercerita.

Pandangan mata

1. Tertunduk (tidak berani menatap audiens)
2. Pandangan ke depan tetapi tidak berani menatap audiens.
3. Pandangan mata ke audiens sesekali melihat guru.
4. Pandangan mata mengarah ke audiens.

Intonasi suara

1. Tidak terdengar suara (diam).
2. Suara terdengar namun tidak jelas.
3. Terdengar suara datar tanpa intonasi.
4. Suara keras dengan intonasi yang tepat.

Lembar observasi penguasaan perbendaharaan kata saat bercerita

Indikator yang akan dinilai dalam lembar observasi ini meliputi kesesuaian isi cerita atau alur, pemilihan kata atau diksi, dan penyusunan kalimat.

Hasil observasi berupa bintang 1-4 dengan kriteria sebagai berikut:

Kesesuaian isi cerita atau alur

1. Tidak memiliki ide cerita walaupun sudah dibantu guru.
2. Isi cerita terputus atau tidak berkesinambungan.
3. Sudah tampak alur ceritanya namun masih tersendat dalam penyampaian.
4. Alur cerita runtut dan jelas.

Pemilihan kata atau diksi

1. Perbendaharaan kata tidak muncul walaupun sudah dipancing oleh guru.
2. Perbendaharaan kata masih kurang, banyak kata yang diulang, dan sering terdengar bunyi penyela.
3. Perbendaharaan kata sudah cukup banyak, hanya masih diselingi bunyi penyela.
4. Perbendaharaan kata banyak dan luas, lancar dalam bercerita.

Penyusunan kalimat

1. Tidak mampu bercerita dengan baik, walaupun sudah dibantu guru, hanya mengucapkan beberapa kata saat bercerita.
2. Sudah mampu menyusun kalimat pendek saat bercerita dengan bantuan guru.
3. Mampu bercerita dengan pola kalimat yang lengkap dengan sesekali bantuan guru.
4. Mampu bercerita dengan pola kalimat yang lengkap dan jelas tanpa bantuan guru.

Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah menggunakan analisa data kualitatif.

Siklus yang direncanakan peneliti minimal 2 siklus dan siklus akan dihentikan jika padanya peningkatan persentase aktivitas siswa setiap siklusnya dan mencapai kriteria keberhasilan tinggi  $\geq 80\%$  dari kriteria keberhasilan yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kolaborasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa saat pelaksanaan siklus I masing-masing siswa sudah mulai berani bercerita di depan kelas. Peningkatan keberanian bercerita ini diperoleh karena latihan secara *continue* dan adanya kesempatan kepada siswa untuk bercerita. Terjadi karena latihan secara ini terjadi karena anak sudah karena sudah 3 kali berlatih sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan berinisiatif untuk bercerita. Perkembangan signifikan tampak pada indikator keberanian semua anak sudah berani maju tanpa dipaksa oleh guru. Namun untuk indikator pandangan mata dan intonasi suara masih belum berkembang secara maksimal sesuai harapan peneliti.

Para siswa tampak menunjukkan perkembangan dalam penguasaan perbendaharaan kata juga. Menurut hasil refleksi peneliti hal ini terjadi karena siswa saling belajar secara langsung menambah perbendaharaan kata saat mendengarkan teman-

temannya bercerita di depan kelas. Para siswa merekam secara langsung dan menirukan perbendaharaan kata baru dari teman-temannya dan saat latihan bercerita selanjutnya tampak perubahan penguasaan perbendaharaan kata dan penyusunan kalimat lebih lengkap. Namun untuk alur cerita masih banyak siswa yang belum runtut, cenderung kurang lancar dan tersendat saat bercerita.

Setelah melakukan pengolahan data hasil aktivitas siswa dalam siklus I peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II karena tujuan penelitian yang ingin dicapai belum terpenuhi.

Peneliti segera menyusun kembali RPPH dengan berbagai revisi pada penggunaan media gambar seri dan alat mikrofon / *wireless* karena kelemahan pada siklus pertama adalah alur cerita yang belum runtut dan intonasi suara yang masih kurang jelas.

Intensitas latihan bercerita pada pelaksanaan siklus II ini ditingkatkan menjadi 5 kali pertemuan (setiap hari) dengan durasi waktu 2 jp dengan harapan bahwa semakin banyak latihan tingkat kepercayaan diri siswa dan penguasaan perbendaharaan kata akan meningkat signifikan.

Berikut ini gambaran secara jelas tentang rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa saat bercerita dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siswa Saat Bercerita

No	Indikator	Rata-rata Indikator		Rata-rata Semua Indikator	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Keberanian	78 %	85 %		
2.	Pandangan Mata	75 %	81 %	75,6 %	82,6 %
3.	Intonasi Suara	74 %	82 %		

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Penguasaan Perbendaharaan Kata Saat Bercerita

No	Indikator	Rata-rata Indikator		Rata-rata Semua Indikator	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Alur Cerita	79 %	81 %		
2.	Pemilihan Kata	81 %	83 %	78 %	81,3 %
3.	Penyusunan Kalimat	74%	80 %		

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan kolaborasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa saat pelaksanaan siklus I masing-masing siswa sudah mulai berani bercerita di depan kelas. Peningkatan keberanian bercerita ini diperoleh karena latihan secara *continue* dan adanya kesempatan kepada siswa untuk bercerita. Tingkat keberhasilan dalam indikator keberanian dalam siklus I sebesar 78%. Keberanian tampak saat anak-anak berani mengambil inisiatif sendiri untuk bercerita di depan kelas tanpa adanya paksaan dari guru. Keberanian ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri pasti keberanian akan timbul di dalam dirinya. Selain itu yang mempengaruhi keberanian siswa adalah adanya motivasi (Sugihartono, 2007,21-22). Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya suatu paksaan, biasanya berupa

dorongan untuk diakui kemampuannya. Motivasi ekstrinsik juga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, biasanya muncul dari lingkungan sekitar misalnya pujian dari guru dan applause dari teman-temannya. Peningkatan keberanian siswa dalam bercerita juga berkorelasi positif dengan indikator pandangan mata dan intonasi suara. Setelah penggunaan metode latihan sebanyak 3 kali dalam siklus I ini, aktivitas siswa saat bercerita dalam indikator pandangan mata dan intonasi suara mencapai tingkat keberhasilan berturut-turut 75 % dan 74 %. Saat bercerita pandangan mata siswa sudah menatap audience namun masih sesekali melihat guru untuk mencari penguatan. Begitu pula untuk intonasi suara sudah terdengar dengan jelas namun intonasi suara masih datar. Sehingga dapat disimpulkan motivasi dan dorongan dari guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa saat bercerita di depan kelas. Hasil refleksi ini akan menjadi penekanan dalam tindakan siklus selanjutnya.

Dalam siklus II tampak perkembangan signifikan dalam hal keberanian siswa, prosentase keberanian siswa meningkat menjadi 85%. Sedangkan untuk indikator pandangan mata mengalami peningkatan keberhasilan menjadi 81%. Begitu pula untuk indikator intonasi suara persentase keberhasilan menjadi 82%. Saat bercerita dalam pertemuan ke 5 siklus II anak-anak sudah lebih percaya diri, bahkan mereka saling berebut untuk bercerita terlebih dahulu dari teman-temannya. Pandangan mata anak-anak sudah lebih fokus ke audiens, hanya saja masih ada 4 siswa yang masih sesekali melihat guru saat bercerita. Hasil observasi intonasi suarapun juga anak-anak lebih percaya diri, sudah mulai ada intonasi keras dan lembut saat bercerita. Bahkan ada 4 siswa yang sudah bias membedakan suara tokoh-tokoh ceritanya. Pandangan mata dan intonasi suara saat bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Seseorang dikatakan terampil bila memiliki kesanggupan untuk berbuat dan melakukan kegiatan dengan mudah dan tepat setelah melalui belajar (Sulastri,2008,9). Pendapat ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Semakin sering belajar dan berlatih secara teratur maka keterampilan berbahasa akan semakin meningkat. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi adanya peningkatan kepercayaan diri siswa saat bercerita, hal ini tercapai karena intensitas latihan ditingkatkan sebanyak 5 kali pertemuan (setiap hari) dan dimotivasi dari luar (guru dan teman) di tingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Hasil observasi kemampuan kebahasaan dalam hal peningkatan perbendaharaan kata, pada siklus I tingkat keberhasilan dalam indikator kesesuaian isi cerita atau alur sebesar 79 % mengalami peningkatan di siklus II menjadi 81 %. Saat bercerita siswa sudah diberikan acuan berupa gambar yang dipilih siswa sesuai pengalaman yang akan diceritakan. Melalui media gambar ini diharapkan bisa meminimalisir pecahnya konsentrasi siswa dan mengurangi rasa takut atau gugup siswa. Gambar bisa memberikan banyak informasi secara visual sehingga bisa membantu siswa untuk mengembangkan informasi visual tersebut sesuai dengan pengalaman atau imajinasinya. Media gambar ini bisa membantu menuntun alur siswa saat bercerita. Hal ini dijelaskan oleh Musfiroh (2005,95) bahwa dengan melihat suatu media tertentu maka anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bercerita. Selanjutnya hasil observasi unsur kebahasaan pemilihan kata/diksi saat bercerita dalam siklus I mencapai tingkat keberhasilan 81 % dan pada siklus II meningkat menjadi 83 %. Perkembangan perbendaharaan kata siswa meningkat karena siswa saling belajar memperbanyak kosa kata dari teman-teman saat bercerita. Menurut ahli psikologi



Vygotsky(1986) perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Siswa di sekolah saling belajar dan memperkaya kosa kata bahasanya melalui kegiatan bermain, berbicara, dan bercerita. Melalui metode latihan (*drill*) siswa mendapat ruang untuk menyerap kosa kata baru saat mendengarkan cerita dan bisa mengaplikasikan penggunaannya saat giliran bercerita. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai siswa, secara otomatis siswa akan lebih mudah dalam pemilihan kata saat bercerita, sehingga siswa bercerita dengan lancar tanpa adanya bunyi penyela dalam rangkaian kalimatnya. Pencapaian perkembangan kebahasaan indikator penyusunan kalimat pada siklus I sebesar 74 %. Sebagian besar siswa pada awalnya saat bercerita menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari tanpa mengindahkan struktur kalimat. Kesan polos dan spontanitas tampak dalam merangkai kalimat, sehingga sesekali guru harus mengingatkan dan memancing siswa untuk menyusun kalimat dengan benar. Namun setelah berkali-kali berlatih di akhir pertemuan siklus II tampak adanya peningkatan keberhasilan sebesar 80 %. Menurut Rofi'uddin dan Zuchdi(2001,13) keterampilan berbicara akan mudah dikembangkan bila anak memperoleh kesempatan mengkomunikasikan secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan yang bersifat informal. Peran guru di sekolah adalah mengembangkan pengajaran yang memberi ruang siswa untuk melatih keterampilan secara langsung. Pemberian tugas bercerita dengan metode latihan sangat cocok diterapkan di kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penerapan latihan bercerita di depan kelas dengan tingkat kepercayaan diri siswa dan perbendaharaan kata siswa.

Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan catatan hasil observasi kegiatan siswa rekap rata-rata kepercayaan diri siswa meningkat dari 75,6 % pada pencapaian siklus I menjadi 82,6 % pada siklus II. Sedangkan peningkatan perbendaharaan kata siswa meningkat dari 78 % menjadi 81,3 %. Dengan demikian, maka penerapan latihan bercerita di depan kelas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan perbendaharaan kata siswa di TK B Tarakanita Gading Serpong.

Menilik progress positif dari penerapan latihan bercerita di depan kelas terhadap kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa, maka peneliti akan melanjutkan implementasi latihan bercerita setiap awal pembelajaran dengan topik tema yang dekat dengan siswa sehingga harapannya anak-anak akan bisa mengembangkan ide dan imajinasinya agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berintegritas sesuai dengan harapan kita bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniels, H. (2016). *Vygotsky and Pedagogy*. In *Vygotsky and Pedagogy*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315617602>
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moeslichatoen,. Jakarta: Rineka Cipta

Musfiroh.Tadkiroatun.2005.*Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*.Jakarta.Depdiknas

Rofi' udin. Ahmad dan Zuchdi. Darmiati (2001).*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang. Universitas Malang

Sugihartono dkk,Psikologi Pendidikan

Sulastri Sri, *Profesi Kependidikan*.2008